

FEMINISME

Disusun oleh: Sarah Andrianti.

PENDAHULUAN

Istilah feminisme sering menimbulkan anggapan yang menakutkan selain menimbulkan pengharapan. Feminisme merupakan sebuah gerakan yang bertolak dari kesadaran bahwa ada penindasan dan subordinasi terhadap gender, yakni perempuan.

Gerakan Teologi Feminisme berhubungan dengan feminisme modern, timbul dari pengalaman penderitaan dan penindasan atas kaum perempuan. Gerakan ini berpendapat bahwa kekristenan tradisional yang berakar kepada Alkitab terlalu maskulin dan bahwa iman tersebut harus direkonstruksi untuk disesuaikan sepantasnya dengan kebutuhan dan harapan perempuan yang setara dengan pria, diciptakan segambar dengan Allah (Kej 1: 27). Sehingga menggunakan dan menafsirkan Alkitab sesuai dengan idealisme mereka.

Dalam tulisan ini penulis mengungkapkan pengertian, sejarah pergerakan feminisme, teologi feminisme radikal dan dampak gerakan tersebut dan tinjauan kritis terhadap gerakan feminisme radikal, dan bagaimana sikap yang seharusnya gereja lakukan terhadap gerakan feminisme.

BAB I. FEMINISME DAN PERKEMBANGANNYA

A. FEMINISME

1. Definisi feminisme

Menurut Kamus Pusat bahasa Indonesia kata feminisme berarti gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria.¹ Menurut Paul Procter, dalam Cambridge International Dictionary of English sebagaimana dikutip Aya Susanti didefinisikan bahwa feminisme adalah “kepercayaan bahwa perempuan-perempuan harus diizinkan untuk memiliki hak – hak yang sama, kuasa, dan kesempatan-kesempatan sebagai manusia dan diperlakukan dengan cara yang sama, atau himpunan dari aktifitas yang diharapkan untuk mencapai status itu.”²

¹ Departemen Pendidikan Nasional. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm. 315.

² Aya Susanti, **Feminisme Radikal, Studi Kritis Alkitabiah**, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), hlm. 11.

Feminisme merupakan sebuah gerakan yang bertolak dari kesadaran bahwa ada penindasan dan subordinasi terhadap salah satu jenis kelamin, yakni perempuan. Perjuangan gerakan feminisme pada mulanya ingin mendapatkan kesejajaran hak dan kesetaraan kedudukan perempuan dengan laki-laki di dalam masyarakat. Namun mereka melangkah terlalu jauh dalam mengupayakan keadilan menurut versi mereka.³ Perjuangan gerakan feminisme pada mulanya hanya untuk mendapatkan kesejajaran hak dan kesetaraan kedudukan perempuan dengan laki-laki dalam masyarakat. Namun dalam perkembangannya mereka melangkah jauh dengan mengupayakan keadilan menurut versi mereka dan membangun suatu teologi baru yang bernuansa feminis.

2. Feminisme dan Emansipasi

Emansipasi dan feminisme adalah reaksi terhadap pandangan dan praktek subordinasi terhadap perempuan. Istilah gerakan emansipasi pertama kali dipakai oleh Mary Wollstonecraft dalam tulisannya yang menekankan keterbukaan kesempatan kerja dan pendidikan yang sama bagi laki-laki dan perempuan.⁴ Gerakan emansipasi perempuan muncul sebagai sebuah kelompok sosial yang merasa tertindas dan tertekan oleh suatu dominasi. Sama seperti gerakan emansipasi kelompok-kelompok bukan berdasar jenis kelamin, gerakan emansipasi juga muncul sebagai gerakan emansipasi perempuan. Emansipasi adalah proses pembebasan dari dominasi tertentu untuk meraih keadilan dan persamaan.⁵ Gerakan ini berupaya untuk menumpas dominasi dan menekankan kemandirian pihak yang dibebaskan.

Sebagai kelanjutan dari gerakan emansipasi, muncul gerakan feminisme. Perbedaan gerakan emansipasi dan feminisme terletak pada tolak ukur perjuangan. Gerakan emansipasi mengupayakan persamaan hak dengan memakai patokan laki-laki. Misalnya: karena laki-laki memiliki hak politis seperti hak dipilih maka perempuan pun harus mendapatkan hak serupa. Sedangkan feminisme berusaha merumuskan perjuangan mereka dengan paradigma perempuan, yaitu suatu kerangka teoritis yang bertolak dari perspektif perempuan. Perjuangan ini berisi upaya untuk mengadakan perubahan revolusioner dalam struktur sosial secara keseluruhan.

³ **Ibid.** hlm. 12

⁴ A. Efendi. **Gadis**. 1992. hlm. 42.

⁵ Neila GM Mamahit. **Pengantar teologi feminis dan hermeneutika Feminis**. (Jakarta : LAI, 1999). hlm. 1

B. PERKEMBANGAN FEMINISME

Gerakan feminisme dimulai pada abad ke-19 di Amerika Serikat dengan fokus gerakan pada satu isu yaitu untuk mendapatkan hak memilih (The Right to vote). Pada saat itu, kaum perempuan dianggap sebagai warga Negara kelas dua yang disamakan dengan anak di bawah umur yang tidak boleh ikut pemilihan umum. Pada Tahun 1848, sejumlah wanita berkumpul di Seneca Falls, New York untuk menuntut hak-hak mereka sebagai reaksi terhadap pelarangan pada wanita untuk bicara di depan umum. Pada pertemuan ini ada 4 hal yang menjadi tuntutan para wanita tersebut, yaitu : (1) mengubah Undang-undang perkawinan , yang menjadikan wanita dan hartanya mutlak berada di bawah kekuasaan suaminya, (2) memberi jalan untuk meningkatkan pendidikan wanita, (3) menuntut hak-hak wanita untuk bekerja, dan (4) memberikan hak penuh untuk berpolitik.

Pada tahun 1963, Betty Friedan menerbitkan buku yang berjudul *The Feminine Mystique*, yang menyebabkan isu dan gerakan feminisme muncul kembali ke permukaan. Dalam bukunya Friedan mengatakan bahwa peran tradisional wanita sebagai ibu dan subjek yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga, adalah faktor penyebab utama wanita tidak dapat mengembangkan kepribadiannya. Wanita tidak selalu harus kawin dan mempunyai anak tetapi dapat mengembangkan dirinya untuk menjadi apa saja, seperti yang dilakukan oleh kaum pria.

Gerakan feminisme menjadi suatu kejutan besar bagi masyarakat AS, karena gerakan ini memberikan kesadaran baru terutama bagi kaum perempuan, bahwa peran tradisional perempuan ternyata menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan , yaitu sub ordinasi perempuan. Kondisi ini terus berkembang karena ditunjang oleh keadaan sosial budaya melalui budaya materialisme, liberalisme dan individualisme.⁶ Gerakan feminisme yang begitu gencar dilakukan oleh kaum feminis juga mendapat banyak tantangan bahkan di Negara liberal seperti halnya AS dimana sesungguhnya ide dan gerakan apa saja bebas berkembang di sana. Golongan yang paling menentang adalah kalangan konservatif ekstrim (ultra-right). Gerakan feminisme dicap sebagai gerakan yang dapat menggoncang kestabilan institusi keluarga, karena gerakan ini dituding sebagai gerakan yang ‘anti-family, anti-children, anti future.’⁷

⁶ <http://rikaazmi.blogspot.com/2008/04/gerakan-feminisme-masihkah-diperlukan.html>

⁷ Ibid.

C. FEMINISME DI INDONESIA

Gerakan feminisme di Indonesia tidak terlepas dari sejarah gerakan kaum perempuan di Indonesia. Pada abad 19 ada perkembangan dalam masyarakat karena adanya perasaan cemas dan keinginan menghadapi perubahan. Dalam sejarah Indonesia terdapat beberapa pahlawan perempuan yaitu Ibu Kartini, Martha Christina Tiahahu, Cut Nyak Dien, Cut Mutia, Nyai ageng Serang dll. Mereka muncul sebagai tokoh perempuan dalam peperangan melawan penjajahan Belanda.⁸

Sejarah gerakan perempuan juga terlihat dengan berdirinya Poetri Merdika (1912), Gerakan Wanita Sosial, dan Gerakan Wanita Sedar yang muncul pada jaman Jepang. Setelah itu tahun 1965 muncul Gerwani. Pada jaman orde Baru muncul Dharma Wanita dan Dharma Pertiwi yang menampung istri pejabat dan pegawai negeri. Setelah itu muncul organisasi perempuan dengan format baru antara lain LBH APIK (Lembaga bantuan Hukum Asosiasi Perempuan untuk keadilan) dll.

Gerakan feminisme juga mempengaruhi kaum perempuan muslim di Indonesia. Dalam website Al-Madina dikatakan bahwa tidak sedikit perempuan Indonesia yang suka berkelit menghindari peran dan kewajiban dasar yang dianggap sebagai masalah yang melilit. Contoh: Yang masih gadis ingin bebas dan dinamis, akhirnya enggan jadi istri. Yang jadi istri fobia untuk punya anak, dan kalau punya anak, enggan memberi asi.⁹

Bukti lain dari lingkungan Kristiani sebagaimana di contohkan oleh Edison RL Tinambunan bahwa banyak dari perempuan-perempuan yang tidak puas dengan ketidaksetaraan jender melampiaskan amarah mereka dengan cara yang kurang baik.¹⁰ Menurut Pramono dan Herlianto sebenarnya kesetaraan gender di Indonesia sangat baik, hal ini terbukti dengan Megawati menjadi presiden, ada Rini Suwandi menjadi Menteri Perdagangan, namun sangat mengherankan bahwa kaum Feminis di Indonesia tidak merasa terwakili oleh prestasi yang diraih mereka.¹¹ Kaum Feminis di Indonesia terwakili dengan munculnya Marianne H. Katoppo sebagai tokoh penggerak feminisme di lingkungan kristiani.

⁸ Moon Hidayati Otoluwa, **Sosok seorang Ibu Idaman: suatu studi tentang Jati diri seorang perempuan**, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia t.th.). hlm. 2

⁹ Al Madina.Com, **Feminisme Radikal**. (2005) hlm. 1.

¹⁰ Edison RL Tinambunan, **Perempuan Menurut Pandangan Edith Stein**, (Malang: Dioma, 2003), Hlm. 84.

¹¹ Bagus Pramono dan Herlianto, **Feminisme** (Yayasan Lembaga Sabda, 2005). Hlm.1;

D. MACAM-MACAM ALIRAN FEMINISME

Para ahli dalam mengelompokkan aliran feminisme ada perbedaan. Menurut Fakih ada empat aliran dalam feminisme yaitu feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme sosialis, dan feminisme radikal.¹² Sedangkan Reywasariot dalam blognya menggolongkan aliran feminisme sebagai berikut : Feminisme Liberal, feminis radikal, Feminisme post modern, Feminisme Anarkisme, Feminisme Marxis, Feminisme sosialis, Feminisme postcolonial.¹³ Aliran feminisme ini sama-sama berjuang mengangkat harkat dan martabat perempuan. Namun hanya cara pendekatan, perspektif perjuang, dan penyebab terjadinya ketertindasan perempuan yang dipandang secara berbeda.

Berikut ini adalah aliran-aliran yang ada dalam feminisme:

1. FEMINIS LIBERAL

Feminis Liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan.

2. FEMINISME RADIKAL

Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarkat. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki.

3. FEMINISME POST MODERN

Ide Pos modern ialah ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilahan secara berbeda-beda tiap fenomena sosial karena penentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Mereka berpendapat bahwa gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial.

4. FEMINISME ANARKIS

Feminisme Anarkisme lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan laki-laki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan.

¹² <http://23qke.blogspot.com/2008/11/feminisme.html>

¹³ <http://reyrey.blog.friendster.com/2008/02/sejarah-feminisme-aliran2nya>

5. FEMINISME MARXIS

Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi landasan aliran ini status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (private property). Kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (exchange). Laki-laki mengontrol produksi untuk “pertukaran” dan sebagai konsekuensinya mereka mendominasi hubungan sosial. Sedangkan perempuan direduksi menjadi bagian dari property. Sistem produksi yang berorientasi pada keuntungan mengakibatkan terbentuknya kelas dalam masyarakat - borjuis dan proletar.

6. FEMINISME SOSIALIS

Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem pemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisasi pemilikan pria atas harta dan pemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang mendinginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa pembedaan gender.¹⁴ Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan.

7. FEMINISME POSTKOLONIAL

Dasar pandangan ini berakar di penolakan universalitas pengalaman perempuan. Pengalaman perempuan yang hidup di negara dunia ketiga (koloni/bekas koloni) berbeda dengan perempuan berlatar belakang dunia pertama. Perempuan dunia ketiga menanggung beban penindasan lebih berat karena selain mengalami penindasan berbasis gender, mereka juga mengalami penindasan antar bangsa, suku, ras, dan agama. Dimensi kolonialisme menjadi fokus utama feminisme poskolonial yang pada intinya menggugat penjajahan, baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai, cara pandang, maupun mentalitas masyarakat.¹⁵

8. FEMINISME EVANGELIKAL

Feminis Evangelikal mencoba menjelmakan keprihatinan feminis di dalam kerangka ketundukan pada otoritas Alkitab dan kesetiaan pada keyakinan –

¹⁴ <http://artikel.sabda.org/feminisme>

¹⁵ <http://reyrey.blog.friendster.com/2008/02/sejarah-feminisme-aliran2nya/>

keyakinan evangelical. Aliran feminis evangelical mendesak suatu feminisme Kristen alkitabiah sebagai “jalan ketiga” antara suatu anti feminisme Kristen dan feminisme yang terpisah dengan ajaran alkitabiah.¹⁶

BAB II. TEOLOGI FEMINISME DAN PERGERAKANNYA

A. TEOLOGI FEMINISME

Menurut Kamus Alkitab, Teologi Feminisme berhubungan dengan feminisme modern pada umumnya. Hal itu timbul dari pengalaman penderitaan dan penindasan kaum perempuan. Gerakan ini berpendapat bahwa kekristenan tradisional yang berakar kepada Alkitab terlalu maskulin dan bahwa iman tersebut harus direkonstruksi untuk disesuaikan sepantasnya dengan kebutuhan dan harapan perempuan yang setara dengan pria, diciptakan segambar dengan Allah (Kej 1: 27). Gerakan ini menolak terhadap superioritas pria dan kerendahan perempuan sebagai pasangan seksual, yang sangat melekat dalam pikiran dan perasaan sebagaimana tercermin dalam banyak bagian PL dan PB.¹⁷

B. TOKOH TEOLOGI FEMINISME.

Feminis adalah pejuang hak perempuan, seorang yang percaya akan feminisme, sering melibatkan diri di dalam aktivitas yang diharapkan untuk mencapai perubahan.”¹⁸

Beberapa tokoh Teologi feminis adalah :

1. Letty M. Russell.

Letty M. Russell adalah guru besar bidang teologi praktika di sekolah teologi Yale. Ia ditahbiskan menjadi pendeta pada tahun 1985 oleh Gereja Presbiterian USA serta melayani sebagai pendeta dan pengajar di East Harlem Protestant Parish selama tujuh belas tahun. Ia juga aktif di komisi Faith and Order Dewan Gereja Nasional dan Dewan Gereja Dunia.

2. Rosemary Radford Ruether

Rosemary Radford Ruether adalah guru besar Georgia Harkness dari teologi penerapan di Garrett-Evangelical Theological Seminary and Northwestern

¹⁶ Tony Lane. **Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani**. (Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2005), hlm. 252

¹⁷ WRF Browning. **Kamus Alkitab**. (Jakarta : BPK. Gunung Mulia. 2008), hlm. 104.

¹⁸ Susanti, **Op.Cit.**, hlm 11

University di Evanston, Illionis. Sebelumnya ia mengajar di Howard University School of Religion. Gelar Ph.D. diperolehnya dari Claremont Graduate School, California. Ia juga menjadi dosen tamu di sekolah teologi di Yale dan di Harvard. Di samping itu, ia juga telah mengarang dan menjadi editor tujuh belas buku. Ruether kemudian bergabung dengan Russell, ia beralih dari model penafsiran sebelumnya dominan dengan dualism seksual-eklesial-kultural pada sebuah hermeneutik kritis tentang budaya.

3. Mary Daly.

Pemikiran feminisnya muncul ketika ia mengharapkan akan mendapatkan perhatian dalam konsili Vatikan II, namun ia kecewa karena tidak adanya sambutan dan perhatian dari para peserta konsili, dari rasa tertolak yang mempengaruhinya tersebut ia kemudian membuka wawasan pemikiran tradisi yang kolot yaitu tidak menganggap dan merendahkan kaum perempuan di gereja secara umum. Ia bertekat untuk memperbaharui dan mengubah status perempuan dalam gereja dengan visi yang baru yang ia tuangkan dalam bentuk tulisan. Dalam bukunya ia memaparkan pembelaan pada kaum perempuan yang sudah beratus-ratus tahun diinjak-injak oleh kaum laki-laki.¹⁹

4. Elizabeth Schussler Florenza.

Elizabeth Schussler Florenza adalah seorang profesor perempuan di Universitas Harvard. Ia juga mengajar di Universitas Notre Dame. Selain itu ia adalah penulis beberapa buku dan artikel yang membahas tentang teologi feminisme, sejarah gereja dan studi perjanjian Baru.²⁰

5. Kwok Pul Lan.

Kwok Pui Lan adalah warga Hongkong, di adalah tokoh feminis Asia. Lan melukis dirinya sebagai perempuan Cina, dan perempuan kristiani Cina. Ia melihat perempuan berada di tepian sejarah dan Gereja yang ia gunakan sebagai titik berangkat ideal dalam berteologi feminis poskolonial.²¹

6. Marianne H. Katoppo

Marianne H. Katoppo dilahirkan di Tomohon pada 9 Juni 1943. merupakan sosok pemberani yang luar biasa. Dalam fase perubahan dari 1990 hingga 1998, Marianne memberikan kontribusi bagi percepatan reformasi secara tak langsung.

¹⁹ Agung Wibisana Surya, **Arti dan Makna perbedaan**, (Bandung : Kalam Hidup, 2002), hlm. 30-31.

²⁰ **Ibid.** Hal 32.

²¹ <http://theologianatcalvary.blogspot.com/2008/09/teologi-feminis-poskolonial.html>

Tulisan-tulisannya di Suara Pembaruan dalam fase itu dan kehadiran di berbagai forum internasional serta kenekatannya mendirikan Forum Demokrasi (1991) bersama Gus Dur dkk adalah salah satu kontribusinya. Marianne menulis buku *Compassionate and Free* pada 1979 dan telah memberi pencerahan di mana-mana, memilih teologi perempuan sebagai teologi pembebasannya. Ia juga terlibat berbagai organisasi. Marianne juga dikenal sebagai seorang novelis dengan kekayaan tema perempuan diantaranya “Dunia Tak Bermusim” (1976), “Raumanen” (1977), dan “Rumah Di Atas Jembatan” (1981).²²

C. PERKEMBANGAN TEOLOGI FEMINISME

Perkembangan teologi Feminisme sebagaimana diungkapkan dalam buku : *A Handbook of Contemporary Theology* yang ditulis oleh David L. Smith adalah sebagai berikut²³:

1. Masa Pencerahan

Pada masa pencerahan wanita mulai menempatkan posisinya yang tepat bukan dalam pemahaman pribadi tetapi persamaan dalam sebuah komunitas dan mulai mendirikan organisasi wanita.

Pembelaan kepada kaum wanita mulai terlihat saat John Stuart Mill yang dipengaruhi istrinya Harriet Taylor mempengaruhi perubahan wanita lewat pamflet dan buku. Langkah yang ditempuh dengan mempublikasikan *On the Subjection of Women*. Dan langkah ini mendapat sambutan wanita Eropa dan mereka mendiskusikannya. Di Kanada, AS, dan Inggris mulai melibatkan diri dalam pergerakan Th 1869 dengan didirikan kesatuan wanita yang dipimpin oleh Frances Willard. Dia adalah orang Kristen yang tekun dan pembela hak perempuan dan langkahnya diikuti oleh aktifis pergerakan feminis lainnya.

2. Abad ke XX

Keberhasilan perjuangan hak perempuan berlangsung sampai abad ke XX yaitu th 1920 wanita di berbagai Negara mendapat hak suara. Paus Binedict memberikan dukungan dengan memasukan hak perempuan ke dalam UU . Th 1925 baru diterima oleh banyak profesi, dan dalam pemerintahan wanita dan laki-laki mendapat persamaan. Tekanan terhadap wanita mulai berkurang yang dirasakan oleh banyak pekerja.

²² http://pustakalewi.info/detail.asp?section=tokohkitadetail_tokohkitamingguanid=84

²³ David L. Smith. *A Handbook of Contemporary Theology* (Grand Rapids Michigan: Baker Books, 2000) p. 242-246

3. Vatikan II

Mereka memulai teologia liberal, Gereja Roma Katolik mengambil bagian sangat penting dalam pergerakan feminis. Dalam dokumen Vatikan II yaitu “Gaudium et Spes” Wanita mengklaim persamaan hak dan hukum dalam kenyataan dan deklarasi, bahwa semua bentuk diskriminasi termasuk seksual harus dihapuskan sebagai perintah Tuhan. Contoh kebebasan wanita dalam menentukan pasangan hidup, kehidupan dan pendidikan, serta persamaan dalam kebudayaan. Dengan melihat laki-laki dan perempuan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

4. Feminis Modern tahun 1960.

Pergerakan mereka meliputi politik dan komunikasi, karena dalam sejarah dapat kita lihat bahwa wanita sering menemukan dirinya hanya sebagai pajangan bagi laki-laki. Banyak dari mereka dipengaruhi oleh Marxist sebagai pembela yang radikal. Akhirnya para pengusaha dan profesional wanita memiliki sikap seperti laki-laki.

5. Pergerakan politik wanita.

Ketika perjuangan mereka mulai berkembang maka pada tahun 1960 muncul pandangan yang berbeda. Karena aturan, pengaruh, pendidikan, dan politik membawa mereka bersatu untuk membahas tentang sexualitas secara umum yang berhubungan dengan moral sebagai contoh tentang aborsi. Dan mulai tahun 1960 mereka bersatu dalam politik yang sama tujuannya.

BAB III. HERMENUTIK TEOLOGI FEMINISME

Para teolog feminisme dalam hermeneuticnya memiliki pandangan yang tidak persis sama namun mereka memiliki pola pernyataan yang serupa yang menggelisahkan mereka yaitu bahwa mereka umumnya sepakat : Alkitab telah dirulis, dibaca, ditafsirkan dan diterapkan dalam kacamata Patriarkat.²⁴

Berikut ini akan diuraikan beberapa tokoh yang menyampaikan bagaimana kaum feminis mesti menggunakan Alkitab dan bagaimana Alkitab dapat berfungsi sebagai sumber bagi kaum feminis.

A. Letty M. Russell :

Russell melukiskan penggabungan Feminisme dengan teologi Neo-ortodoks untuk mengembangkan sebuah hermeneutic teologis yang feminis. Ia menegaskan

²⁴ Katharina Doop Sakenfeld. **Feminist Usus of Biblical Materials. Dalam Interpretation of the Bible. Letty M. Russell (peny).** (Philadelphia: The wesminster Press. 1985), hlm. 55

bahwa konflik antara Feminisme dan agama Alkitab muncul dari kesalahpahaman agama Alkitab. Karena pesan Alkitab ditujukan kepada sebuah masyarakat yang patriarkal, bentuk janji Alkitab berubah-ubah menurut situasinya dan relative berhubungan dengan budaya patriarkalnya.

B. Rosemary Radford Ruether

Dalam mengusulkan metodologi untuk kritis feminis terhadap budaya, Ruether menunjuk pada dua praduga. Di satu pihak, ia mengakui bahwa semua budaya yang diwarisi mempunyai prasangka laki-laki dan bersifat seksis. Di pihak lain, ia menegaskan bahwa semua karya budaya yang signifikan tidak hanya melegitimasi seksisme, tetapi juga telah melakukan lebih daripada itu. Karena Ruether tidak menganalisis tradisi kenabian klasik sebagai sebuah gejala historis, tetapi lebih menggunakannya sebagai sebuah pola penafsiran kritis yang abstrak, ia tidak mempertimbangkan polemik patriarkal, sebaliknya ia semata-mata mendalilkan bahwa hal itu sebagai sebuah tradisi feminis yang membebaskan dan menggunakan tradisi tersebut untuk tujuan-tujuan Feminisme.

C. Elizabeth Schussler Florenza

Pusat hermeneutic Alkitab kaum feminis adalah gereja perempuan (ekklisia ginaikoon) dan pemahaman Alkitabiah yang terbuka kepada penganut perempuan dan laki-laki yang berorientasi feminis. Gereja perempuan merupakan bagian dari gerakan perempuan yang lebih luas dalam masyarakat dan keagamaan. Gereja itu bukan hanya sebagai gerakan hak-hak asasi, melainkan juga merupakan gerakan pembebasan perempuan. Sasarannya adalah penegasan secara religius, kekuasaan dan kebebasan kaum perempuan dari segala bentuk pengasingan dan penindasan dengan corak patriarkal.

1. Hermeneutik Kecurigaan

Metode hermeneutik kecurigaan adalah metode penafsiran yang tidak memakai otoritas Alkitab sebagai otoritas tertinggi tetapi menerima asumsi dasar feminisme bahwa teks Alkitab dan interpretasinya bercorak androsentrik dan kitab suci itu memperkuat system patriarkat.²⁵

2. Hermeneutik Proklamasi

Yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah penafsiran Alkitab yang hanya melihat pada porsi dalam teks Alkitab yang harus di proklamasikan untuk kebebasan kaum feminis kontemporer yang tertindas dan teraniaya. Jadi teks

²⁵ Surya. **Op. cit.** hlm 33

yang tidak menyuarakan kebebasan kaum perempuan ditolak mentah-mentah. Contohnya beberapa ayat yang tidak diterima 1 Kor 11; Ef 5:22; dan 1 Tim 2:11 tidak dipakai.²⁶

3. Hermeneutik Ingatan

Hermeneutic ingatan adalah metode hermeneutik yang mendorong dan memberi semangat kepada kaum feminis untuk mengeksplorasi penderitaan perempuan dalam Alkitab dan mencari artinya untuk kepentingan kaum perempuan. Metode ini bukan menghilangkan masa penindasan tetapi sebaliknya. Yaitu mengklaim penderitaan mereka yang tidak diperhatikan oleh kaum laki-laki. Contoh cerita tentang Abraham yang tertawa ketika ia mendengar bahwa ia akan mempunyai anak dan itu tidak menjadi masalah, tetapi ketika Sarah yang tertawa Allah langsung menegur tertawaan Sarah itu. Hal itu menunjukkan adanya pengaruh kuat sistem patriarkat dalam penulisan cerita tersebut.

4. Hermeneutik Pengaktualan yang kreatif

Yaitu metode hermeneutik yang merupakan proses ketika teolog feminis membaca teks membubuhi, mengurangi, menyesuaikan teks alkitab dengan visi kebebasan kaum perempuan dalam melaksanakan tata cara penyelenggaraan ibadah. Mereka tidak hanya merevisi istilah Allah tritunggal tetapi juga merevisi semua hal penting dalam ibadah seperti mengubah doa Bapa kami, mengubah cerita, bahasa, dan istilahnya menjadi bercorak keperempuanan serta mengganti lagu-lagu agar sesuai dengan istilah mereka.

Menurut Florensa yang didukung oleh Katherine Doob Sakenfield yang menyadari adanya bahan-bahan kitab suci yang patriarkal.

Teolog feminis Kristen mendekati teks dengan 3 pendekatan yaitu : a). mencari teks tentang perempuan untuk menentang teks-teks terkenal yang digunakan untuk menindas perempuan misalnya Kejadian 2 yang berbicara tentang perempuan diciptakan setelah laki-laki, perempuan lebih dulu jatuh kedalam dosa; 1 Kor 14:34 dan 1 Tim 2:13-14 bahwa perempuan harus tidak berbicara digereja dan Ef 5 bahwa perempuan harus menempatkan diri dibawah laki-laki. b). Menyelidiki Kitab suci secara umum untuk membentuk perspektif teologis yang dapat mengkritik patriarkat. Beberapa orang menyebutnya sebagai perspektif pembebasan. c). Menyelidiki teks tentang perempuan untuk belajar dari perempuan sejarah dengan kisah-kisah perempuan kuno dan modern yang

²⁶ Ibid.

hidup didalam kebudayaan Patriarka. Misal Hakim-hakim 19 yang menceritakan pemerkosaan, pembunuhan, pemotongan tubuh perempuan yang tidak disebut namanya dan dalam Hakim-hakin 11 yang bercerita tentang pengorbanan seorang anak perempuan korban nazar ayahnya.²⁷

D. Kwok Pui Lan.

Menurut Kwok Pui Lan gereja-gereja Asia cenderung mengambil sikap konserpatif dalam proses penafsiran Alkitab. Dalam menafsirkan Alkitab maka penafsiran bukan sekedar peristiwa keagamaan, melainkan juga terkait di dalamnya proses transformasi, kanonisasi, dan transmisi Alkitab yang telah terpengaruh oleh isu otoritas dan kekuasaan.

Kwok Pui Lan mengungkapkan perlunya upaya interaksi aktual antara teks dan konteks historis demi menemukan kebenaran Alkitabiah. Maka Alkitab dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ekstenial masyarakat marginal, yakni perempuan, kaum miskin, kelas terendah dalam masyarakat dan lainnya sebagaimana yang ada dalam konteks Asia. Untuk mengatur antara tradisi Asia dan Alkitab diperlukan Imajinasi dialogis (dialogical imagination) yang akan memperlihatkan proses heremeneutik yang kreatif di Asia. Diharapkan imajinasi dialogis akan menjebatani berbagai perbedaan waktu dan tempat sambil menciptakan wawasan baru yang akan menghubungkannya dengan kehidupan yang berarti.

Imajinasi dialogis juga digunakan dalam menggali sejarah. Ia menggunakan istilah biografi sosial di mana dalam perjuangan perempuan Asia biografi sosial menjadi berarti ketika ia menjadi alat hermeneutis yang menjajikan Biografi semacam memberikan kesempatan untuk membaca sejarah dari sudut pandang mereka yang tersisih. Ia mendukung pendapat Florenza yang menggugat idiologi patriarkat. Kwok Pui Lan memberikan dua contoh hermeneutikanya atas teks Yohanes 16:19-23. Teks ini bercerita tentang proses melahirkan sebagai symbol peristiwa Yesus di Golgota. Menurutnya Simbol perempuan yang melahirkan sering diabaikan sehingga perhatian hanya tertuju pada penderitaan Yesus.²⁸

²⁷ **Ibid.** hlm. 34-35

²⁸ Kwok Pui Lan, **The feminist Hermeneutics of Elizabeth Schussler Florenza: An Asian Feminist Response.** East Asia Journal of theology No. 3/2 1985. hlm. 149

E. Marianne H. Katoppo

Dalam gereja wanita dipandang sebagai the other, hal ini tidak hanya terjadi di kegiatan-kegiatan praktis di jemaat tetapi juga sampai pada legitimasi teologis yang seolah-olah berasal dari Allah sendiri. Kondisi ini berakar dari penafsiran yang keliru terhadap teks penciptaan manusia di dalam kejadian. Tetapi tidak hanya penafsir Alkitab para penafsir sejarah berperan dalam menyembunyikan informasi-informasi tentang sumber penting perempuan sepanjang sejarah. Untuk meluruskan sejarah ia mendesak sebuah rekonstruksi historis terhadap cikal bakal kekristenan dari sudut pandang teologi feminisme.²⁹

BAB IV. KRITIK TEOLOGIS TERHADAP FEMINISME RADIKAL

Dalam bagian ini akan diungkapkan beberapa pandangan feminisme radikal dan bagaimanakan pandangan tersebut jika dilihat dan dikritisi secara teologis.

A. IDE MENGGANTI NAMA ALLAH.

1. Idealisme teolog feminis untuk mengganti nama Allah pada mulanya adalah untuk kepentingan liturgi baru di dalam gereja perempuan. Tetapi pada perkembangannya mereka juga menulis ulang cerita-cerita Alkitab. Kaum perempuan berusaha menulis ulang cerita Alkitab juga merumuskan ulang doa-doa mereka yang patriakal serta menciptakan ritual untuk merayakan sang ibu moyang mereka sendiri. Feminis berupaya menamai kembali Allah dan visi Alkitab.³⁰

Teolog feminis melihat bahwa Allah tidak selalu dianggap sebagai Bapa karena Allah juga digambarkan seperti perempuan yang melahirkan (Yes 42:14), sebagai ibu yang merawat Yes 59:15, sebagai bidan (Mzm 22:10), sebagai ibu yang dilupakan Israel (Bil 11:11-13; Ayb 38:8,28-29; Mzm 123:2, 131:2; Hos 13:8; Mat 13:33, 23:37; Luk 13:20-21, 15:20-21). Dengan beberapa kutipan ayat Alkitab tersebut teolog feminis merasa berhak mengganti istilah Allah Bapa dengan Allah ibu, mereka bukan hanya mengusulkan penggunaan kefemininan dalam keAllahan melainkan juga mereka ingin menggantikan sebutan Allah yang netral.

Teolog feminis ingin menggantikan dan merevisi symbol linguistik dan membawa symbol itu ke dalam bahasa inklusif yaitu kesederajatan antara

²⁹ Neila GM Mamahit. **Hermeneutika feminis, sebuah hermeneutika yang merahimi.** (Jakarta : LAI, 1999), hlm. 12.

³⁰ Letty M. Russell, Ed., **Perempuan dan Tafsir Kitab Suci**, (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), hlm.148

perempuan dan laki-laki. Sebagai contoh teolog feminis merevisi doa Bapa kami yang diajarkan Tuhan Yesus dengan bahasa inklusif. (Contoh ; Our Father, who art in heaven, diganti Our Mother/Father, who is every where, Bapa kami yang disurga → ibu / Bapa kami yang dimana saja.)³¹

2. Kritik Alkitabiah

Idealisme teolog feminis yang ingin menamai kembali Allah pada saat yang sama menyangkal dua kenyataan yang paling esensi dalam iman dan teologi reformed.

1). Membatasi eksistensi Allah

Allah ada dari Dirinya sendiri, Ia memiliki dasar bagi eksistensinya dalam dirinya sendiri. Allah yang ada pada dirinya sendiri bukan saja tidak terikat dalam dirinya melainkan juga menyebabkan segala sesuatu bergantung kepadanya. Keberadaan diri Allah sendiri itu didapati dalam nama Yehova sehingga Ia akan tetap sama selama-lamanya dalam hubungannya dengan umatNya.³²

2). Menciptakan allah palsu dan mengultuskan diri sendiri sebagai allah, yang semuanya mendatangkan dosa dan menghujat Allah.

3). Meniadakan Wibawa atau Otoritas Alkitab

Alkitab berasal dari pikiran Allah bukan dari pikiran manusia. Alkitab diberikan dari ilham Allah atau diwahyukan oleh Allah.³³ Pengertian ilham yang diberikan untuk menulis Alkitab berkaitan dengan pencatatan kebenaran. Roh Allah menguasai serta mendorong orang-orang untuk menulis ke 66 kitab dalam Alkitab(Kis 1:6; Ibr 10:15-17; 2 Ptr 1:21). Alkitab bukan saja diilhami dan berwibawa melainkan juga tidak mungkin salah. Allah mengilhami orang-orang tertentu ketika menulis Alkitab juga mencerahkan pikiran orang-orang yang membaca apa yang telah diilhamkanNya.³⁴

B. MEMBANGUN SYSTEM MASYARAKAT BERCORAK MATRIAKAL

1. Idealisme ini terlihat dari usaha mereka memusatkan hermeneutik dari penafsiran kaum feminis yaitu gereja perempuan yang merupakan gerakan agama alkitabiah yang terbuka bagi penganut perempuan atau laki-laki yang berorientasi feminis.

³¹ Mary A. Kassian, **The Feminist Gospel: The Movement to Unite Feminism with the Church** (Illinois: Crossway Book, 1992), hlm.143

³² Louis Berkhof, **Teologi Sistematis: Doktrin Allah** (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), hlm.92.

³³ Paul Enns, **The Moody Handbook of Theology**. (Chicago: Moody Press, 1989). hlm. 156

³⁴ Henry C. Thiessen, **Teologi Sistematis** (Malang : Gandum Mas. 1992), hlm. 97.

Sasarannya adalah penegasan religius, kekuasaan dan pembebasan kaum perempuan dari segala pengasingan, pengucilan dan penindasan bercorak patriakal. Florenza menegaskan bahwa ia tidak menggunakan gereja perempuan dalam arti pemisahan tetapi perlawanan politis terhadap patriakal.³⁵

2. Studi kritis Alkitab terhadap pandangan mereka terlihat dalam definisi gereja yang adalah semua orang yang telah dilahirkan kembali oleh Roh Allah dan di baptiskan menjadi anggota tubuh Kristus (1 Kor 12:13; 1 Pet 1:3, 22-25) Istilah gereja dipakai yang universal karena Kristus berbicara tentang membangun jemaat-Nya dan bukan membangun jemaat-jemaat atau gereja-gereja (Mat 16:18).

C. MEWUJUDKAN MASYARAKAT UTOPIA BAGI KEPENTINGAN KELOMPOK MEREKA

1. Menurut Teologi feminisme, mereka melihat bahwa patriakal bukan hanya ada dan budaya Kristen masa kini namun juga ada dalam kitab suci. Kitab suci menjadi pembenaran dan sumber yang berwibawa bagi pembenaran patriakal dalam masyarakat Yahudi dan Kristen.

Oleh sebab itu mereka menuntut agar perempuan keluar dari pengaruh patriakal kitab suci dan menghakimi bias tersebut. Disamping itu mereka menuntut karena bias tersebut agar kitab suci ditolak sebagai hal yang normativ. Karena dalam keadaan seperti itu menurut mereka kitab suci hanya menawarkan hal yang sesat.³⁶ Akibat pandangan teolog feminis yang menolak normative kitab suci karena dianggap hanya berotoritas bagi kepentingan patriakal, maka akan menghasilkan masyarakat yang menghalalkan praktik separatisme, revolusi di dalam reproduksi, lesbianisme, androgini, dan budaya perempuan.

2. Studi kritis Alkitab terhadap pandangan mereka:
 - Praktek separatis sama sekali tidak dikehendaki oleh Allah. Salah satu pesan Yesus kepada murid-muridnya adalah agar mereka bersatu (Yoh 17). Praktek separatis hanya akan menimbulkan masyarakat yang terpecah belah.
 - Revolusi di dalam reproduksi dengan cara apapun untuk menghindari kodrat sebagai perempuan adalah tidak manusiawi. Keturunan yang dihasilkan dengan system rekayasa genetika akan menimbulkan persoalan psikis dan mengaburkan system kekerabatan.

³⁵Russel, **Op.Cit.**, hlm. 138

³⁶**Ibid.**, hlm 126.

- Lesbianisme adalah bentuk penyimpangan seksual. Praktek akan hal ini melawan lembaga yang didirikan Allah yaitu perkawinan heteroseks yang diberkati dalam pernikahan kudus (Kej 2:28).
- Androgini adalah kondisi pribadi abu-abu tidak jelas kelaminnya. Praktek akan hal ini berarti Karena jika seseorang sengaja membuang ciri jenis kelaminnya sehingga menjadi banci, maka ia melanggar I Korintus 6:9-10.
- Budaya perempuan adalah budaya yang berkarakteristik perempuan. Jika diterapkan maka akan menghilangkan keragaman budaya universal.

BAB IV. SIKAP GEREJA TERHADAP FEMINISME

A. SIKAP Mendukung Gerakan Feminisme

Sikap Gereja yang mendukung feminisme atas dasar pertimbangan bahwa gereja menghargai pria dan wanita pada proporsi yang sama sebagaimana Tuhan menghargai mereka.³⁷ Perbedaan yang ada pada pria dan wanita terletak pada sistem otak yang berkaitan berkaitan dengan kerja hormon yang akhirnya menyebabkan reaksi emosi yang berbeda. Namun dalam hal kesempatan bekerja dan berkarier serta pelayanan mendapatkan kesempatan yang sama. Demikian juga seorang wanita memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin organisasi termasuk pemimpin gereja. Sikap ini atas dasar pertimbangan bahwa Allah memberikan berbagai karunia kepada umat-Nya, dan karunia tersebut juga diberikan kepada wanita.

Dukungan ini juga terwujud dengan terbentuknya organisasi diantaranya: Men, Women, and God (di Inggris) dan Christians for Biblical Equality (di Amerika). Mereka adalah organisasi feminis evangelical yang menyatakan bahwa jika Alkitab ditafsirkan secara tetap (menurut mereka) mengajarkan kesamaan fundamental antara laki-laki dan perempuan dari semua kelompok ras, etnis, ekonomi dan usia. Organisasi ini juga memiliki pernyataan iman yang berbeda dengan organisasi evengelikal lainnya yang menyatakan sikap khusus organisasi tersebut.³⁸

³⁷Soekahar, **Potret Pendeta, ditengah masyarakat pluralis Modern**, (Malang: Gandum Mas, 1999), hlm. 92

³⁸Tony Lane. **Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani**. (Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2005), hlm. 252

SIKAP MENOLAK GERAKAN FEMINISME

Sikap gereja yang menolak feminisme berdasarkan studi kritis Alkitabiah terhadap metode hermeneutika mereka, sehingga membangun idealisme bernuansa feminis yang radikal. Yaitu adanya upaya mengganti nama Allah, membangun system masyarakat bercorak matriakal, menghalalkan praktek sparatisme, revolusi dalam reproduksi, lesbianism, dan membangun suatu masyarakat tanpa perbedaan sex dan kelas yang merupakan sebuah mimpi yang bersifat utopia yang menyebabkan distorsi terhadap dunia baru eskatologis.

Organisaasi yang menolak feminisme adalah Council on Biblical Manhood and Womanhood organisasi yang mendukung kepemimpinan laki-laki dalam keluarga dan gereja.³⁹ Di Indonesia salah satu sikap penolakan terhadap gerakan feminisme adalah sikap yang ditunjukkan oleh Pertemuan Wanita SHINE (Sweet, Humble, Industrious, Noble, Excellent) Siantar-Simalungun itu juga menyusun kepengurusan SHINE Siantar-Simalungun tahun 2006. Mereka menyatakan bahwa “Wanita Kristiani harus menghindari gerakan feminisme.”⁴⁰

B. SIKAP MENERIMA GERAKAN FEMINISME NAMUN TETAP PADA SIKAP KETUNDUKAN TERHADAP OTORITAS ALKITAB

Salah satu bentuk gerakan feminisme yang mencari “jalan ketiga” antara anti feminisme dan feminisme yang terpisah dari ajaran Alkitab adalah gerakan feminisme yang tetap tunduk pada otoritas Alkitab sebagaimana dilakukan oleh kelompok feminis evangelical. Ada hal-hal yang positif dari gerakan feminisme misalnya sebagaimana Florensa berusaha untuk mengintegrasikan studi sosiologis sambil berefleksi secara teologis, atau pendapat Lan interaksi aktual antara teks dengan konteks. Misalnya dalam konteks Indonesia berarti situasi dan kondisi Indonesialah yang diperhitungkan.

Alkitab juga memberi tempat dan membuka pembatasan sebagaimana kisah Debora (Hakim-hakim 4). Sikap dan pandangan Yesus terhadap perempuan (Mark 5:25-34; Luk 4:23-30; Yoh 4 dll). Hubungan suami istri dalam keluarga yang monogamy (I Kor 7; I Tes 2:7-8; 4:3-8; I Tim 3:1-2,11). Persiapan pelayanan bagi laki-laki dan perempuan yang sama (Kis 1:12-14; 2:1-4; 16-18). Dan perempuan adalah mitra laki-laki dalam pelayanan dalam masyarakat (Mrk 1:29-31; 14:3-9;

³⁹Lane, **Op.Cit.**, hlm. 252.

⁴⁰<http://www.christianpost.co.id/ministries/figures/20061004/3195/SHINE-Wanita-Kristiani-Harus-Hindari-Gerakan-Feminisme/index.html>

16:1-8; Luk 1:26-56; 2:36-38; 8:1-3; 10:38-42; 15:8-10; Yoh 11:1-46; kis 12:12-27; 17:4,12; 18:1-4; 24-28; 21:8 dan Rm 16:1-16).

Namun Alkitab juga menunjukkan sikap yang belum merefleksikan ideal status perempuan dan menunjukkan warna budaya patriarkat misal1 Korintus 14:34-36 dan I Tim 2: 8-15 tentang perempuan dilarang memegang jabatan formal sebagai pemimpin gereja. Tetapi menghadapi teks yang sedemikian tak perlu direvisi atau ditolak. Sebagaimana pandangan Perkins bahwa larangan tersebut dikarenakan mereka belum memiliki pendidikan yang layak.⁴¹ Berdasarkan pemahaman yang seperti ini maka diharapkan gereja dapat bersikap benar dalam menghadapi feminisme terutama feminisme radikal.

KESIMPULAN

Feminisme merupakan sebuah gerakan yang bertolak dari kesadaran bahwa ada penindasan dan subordinasi terhadap salah satu jenis kelamin, yakni perempuan. Perjuangan gerakan feminisme pada mulanya ingin mendapatkan kesejajaran hak dan kesetaraan kedudukan perempuan dengan laki-laki di dalam masyarakat. Namun mereka melangkah terlalu jauh dalam mengupayakan keadilan menurut versi mereka.

Melalui studi kritis alkitabiah yang telah dilakukan terhadap feminisme radikal dapat disimpulkan bahwa kesalahan utama teologi feminisme radikal berawal dari metode penafsiran mereka yang menggunakan metode eisegesis yang terwujud dalam metode hermeneutik kecurigaan, proklamasi, ingatan dan pengaktualisasian yang kreatif. Idialisme radikal mereka adalah upaya mengganti nama Allah, membangun system masyarakat bercorak matriakal, menghalalkan praktek separatis, revolusi dalam reproduksi, lesbianism, dan membangun masyarakat tanpa kelas.

Dampak negatif dari idiologi radikal teologi feminisme adalah menyebabkan konsep Allah Tritunggal tidak jelas, membatasi eksistensi Allah, dan menciptakan allah palsu. Usaha menulis ulang kisah Alkitab menurut selera mereka merupakan sikap tidak mempercayai otoritas tertinggi alkitab dalam kehidupan orang percaya.

Kita perlu waspada dengan kelompok feminis radikal yang menyimpang dari firman Allah yang akan merusak wanita dalam fungsinya sebagai pendamping laki-laki yang sederajat, untuk itu dalam meninjau pergerakan feminis harus kembali kepada Alkitab sebagai sumber. Sehingga wanita dapat menjadi seperti yang Allah rencanakan

⁴¹ P. Perkins. **Women in the Bible and Its World**. Interpretation. XLII/I .1988. hlm 37.

dalam fungsinya sebagai mitra kerja laki-laki untuk menguasai bumi sehingga dapat dicapai kebersamaan yang akan memberikan kesaksian atas kasih Allah.

Sebenarnya perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak secara wajar perlu untuk diteruskan, Namun seharusnya dalam memperjuangkan hak tidak keluar dari harkatnya sebagai perempuan, dan menyimpang dari otoritas Firman Tuhan.

Melihat bahaya feminisme radikal maka gereja seharusnya juga membekali diri dengan pemahaman diri dengan pemahaman dan sikap kritis untuk mengatasi efek yang dapat ditimbulkan akibat ajaran teologi feminis. Disamping itu gereja hendaknya juga berperan aktif meluruskan ajaran yang sudah menyimpang dari kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, Louis. **Teologi Sistematis: Doktrin Allah**. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993
- Browning. WRF. **Kamus Alkitab**. Jakarta : BPK. Gunung Mulia. 2008.
- Depertemen Pendidikan Nasional. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta : Balai Pustaka, 2001
- Enns. Paul . **The Moody Handbook of Theology**. Chicago: Moody Press, 1989.
- Kassian, Mary A. **The Feminist Gospel: The Movement to Unite Feminism with the Church**. Illinois: Crossway Book, 1992
- Kwok Pui Lan. **The feminist Hermeneutics of Elizabeth Schussler Florenza: An Asian Feminist Response.**” East Asia Journal of theology No. 3/2 1985
- Lane. Tony. **Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani**. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2005
- Mamahit. Neila GM. **Hermeneutika feminis, sebuah hermeneutika yang merahimi**. Jakarta : LAI, 1999
- _____. **Pengantar teologi feminis dan hermeneutika Feminis**. Jakarta : LAI, 1999
- Otoluwa, Moon Hidayati. **Sosok seorang Ibu Idaman: suatu studi tentang Jati diri seorang perempuan**. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia t.th
- Perkins. P. **Women in the Bible and Its World**. Interpretation. XLII/I .1988
- Pramono, Bagus dan Herlianto, **Feminisme**, Yayasan Lembaga Sabda, 2005
- Russell, Ed. Letty M, **Perempuan dan Tafsir Kitab Suci**. Jakarta: Gunung Mulia, 1998
- Sakenfeld, Katharina Doop. **Feminist Usus of Biblical Materials. Dalam Interpretation of the Bible. Letty M. Russell (peny)**. Philadelphia. The wesminster Press. 1985
- Surya, Agung Wibisana. **Arti dan Makna perbedaan**. Bandung : Kalam Hidup, 2002
- Susanti, Aya. **Feminisme Radikal, Studi Kritis Alkitabiah**. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008
- Smith. David L. **A Handbook of Contemporary Theology**. Grand Rapids Michigan: Baker Books, 2000.

Thiessen, Henry C. **Teologi Sistematis**. Malang : Gandum Mas. 1992.

Tinambunan, Edison RL .**Perempuan Menurut Pandangan Edith Stein**, Malang: Dioma, 2003

Al Madina.Com, **Feminisme Radikal**. 2006

<http://rikaazmi.blogspot.com/2008/04/gerakan-feminisme-masihkah-diperlukan.html>

<http://23qke.blogspot.com/2008/11/feminisme.html>

<http://reyrey.blog.friendster.com/2008/02/sejarah-feminisme-aliran2nya>

<http://artikel.sabda.org/feminisme>

<http://reyrey.blog.friendster.com/2008/02/sejarah-feminisme-aliran2nya/>

<http://theologianatcalvary.blogspot.com/2008/09/teologi-feminis-poskolonial.html>

<http://pustakalewi.info/detail.asp?section=tokohkitadetail tokohkitamingguanid=84>

<http://www.christianpost.co.id/ministries/figures/20061004/3195/SHINE-Wanita-Kristiani-Harus-Hindari-Gerakan-Feminisme/index.html>

FEMINISME

Oleh :
SARAH ANDRIANTI

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI “INTHEOS”
SURAKARTA**